

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi atau ujaran yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan. Tiap orang yang wajar tentulah menjadi anggota lebih dari sebuah masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat, orang bergantung sama sekali kepada penggunaan bahasa masyarakat itu (Samsuri, 1987:4).

Selain itu, bahasa juga bersifat unik, setiap bangsa memiliki bahasanya sendiri yang digunakan sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, selain sifat bahasa yang unik. Bahasa juga bersifat universal, yaitu di dalam seluruh bahasa yang ada dunia ini, setiap bahasa memiliki ciri-ciri yang sama. Misalnya, dalam tataran ilmu bahasa terdapat ilmu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Pada zaman milenial seperti sekarang ini, penguasaan bahasa ibu saja tidaklah cukup. Selain bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional, sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan masyarakat Internasional. Oleh karena itu sebagai penduduk Asia yang kehidupannya bertetangga dengan negara Asia lainnya, dalam rangka menjalin komunikasi yang baik dan kerjasama diperlukan penguasaan bahasa-bahasa asing Asia, salah satunya adalah bahasa Jepang yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Jika seseorang atau sekelompok orang ingin berkomunikasi dengan orang atau kelompok asing yang lain, ia tentu akan berusaha mempelajari bahasa asing kelompok tersebut. Ketika seseorang mempelajari bahasa asing, ada kecenderungan norma-norma bahasa tertentu, seperti cara pemakaian kosa kata, sistem pengucapan, gramatika, ragam bahasa dan tulisan untuk membuat kalimat yang mengandung informasi yang jelas sebagai alat komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu melakukan komunikasi antar sesamanya. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik

berperan sebagai komunikator (penutur/ penulis) maupun komunikan (mitra tutur/ pendengar/ pembaca). Secara gramatikal, kalimat bahasa Indonesia setidaknya terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat. Sebuah kalimat dapat berdiri sendiri meskipun tanpa objek atau keterangan, tapi unsur subjek dan predikat tidak dapat ditinggalkan. Karena kedua unsur ini memiliki sifat ketergantungan. Unsur subjek tidak akan memiliki makna tanpa unsur predikat, ataupun sebaliknya dengan unsur predikat takkan memiliki makna tanpa adanya unsur subjek.

Saat kita berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung kita menggunakan kata sapaan. Salah satu kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah pronomina (kata ganti) yang juga merupakan sebuah subjek untuk membentuk suatu kalimat. Jenis pronomina yang paling sering digunakan adalah pronomina persona (kata ganti orang). Pemakaian pronomina persona sebagai kata sapaan harus disesuaikan dengan lawan bicara, situasi, dan lingkungan. Pronomina yang sering digunakan saat melakukan komunikasi yaitu Anda, beliau, ia, dia, mereka, aku, saya, dan lain sebagainya.

Pemakaian pronomina persona dalam komunikasi contoh dari pemakaian ragam bahasa. Jenis ragam bahasa meliputi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Keanekaragaman bahasa itu termasuk dalam sifat bahasa yang manusiawi. Sifat bahasa yang manusiawi tersebut sebagai alat komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi. Pronomina persona sering dijumpai dalam komunikasi lisan ataupun tulis. Penggunaan pronomina persona dalam komunikasi lisan, misalnya saat berbicara langsung dengan mitra tutur secara langsung. Pada bahasa Indonesia, jika subjeknya merupakan bentuk nomina dan ingin dirubah menjadi bentuk akusatif, maka bentuk kata tersebut tidak berubah, seperti contoh berikut.

Contoh kalimat:

- (1) Saya akan bertemu kamu di perpustakaan
- (2) Kamu akan bertemu saya di perpustakaan

Dalam kalimat diatas, kata ganti tidak berubah. Namun, dalam bahasa inggris, kata ganti tersebut akan berubah.

Contoh kalimat:

(3) I will meet you at the library

(4) You will meet me at the library

Menurut kalimat diatas, pada kalimat nomor (3), subjek “I” merupakan bentuk kasus *nominative*, sedangkan dalam kalimat nomor (4), jika kata ganti dijadikan objek, maka akan menjadi “me” (bentuk akusatif). Maka, dalam bahasa Inggris, apakah “saya” dapat menjadi “I” atau me dan bentuk lainnya dapat ditentukan apakah frasa tersebut adalah subjeknya.

Berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik. Salah satu keunikannya yaitu tidak perlu mengatakan sebuah subjek (subjeknya dapat dihilangkan) dalam kalimat, tetapi tetap bermakna dan bersifat alami.

Contoh kalimat:

(5) ビーチに泳ぎに行きたい。

(Sumber: Kazuhiro Miyamae 2004)

Secara gramatikal, kata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menurut kelas katanya. Dalam bahasa Jepang, kelas kata sebagaimana pendapat Murakami dalam Dahidi (2004) bahwa kelas kata Bahasa Jepang meliputi:

動詞/*Doushi* (verba), 形容詞/*Keiyoushi* (adjektiva-i), 形容動詞/*Keiyoudoushi* (adjektiva-na), 名詞/*meishi* (nomina), 連体詞/*rentaishi* (prenomina), 副詞/*fukushi* (adverbia), 感動詞/*kandoushi* (interjeksi), 接続詞/*setsuzokushi* (konjungsi), 助動詞/*jodoushi* (verba bantu), 助詞/*joshi* (partikel).

Berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dimana menempatkan sebuah subjek untuk membentuk suatu kalimat. Namun, dalam kalimat bahasa Jepang, tidak sering mengatakan subjek dalam suatu kalimat tersebut dan meskipun tidak menempatkan subjek dalam suatu kalimat, subjek dari kalimat tersebut dapat diketahui melalui bentuk kata kerjanya, seperti contoh pada kalimat nomor (5). Dapat dilihat bahwa pada kalimat nomor (5) merupakan kalimat bahasa Jepang yang tidak menempatkan subjek (nomina), tetapi dapat dikatakan benar dan diterima dalam kalimat bahasa Jepang.

Pada kalimat nomor (5), Kalimat diatas merupakan bahasa Jepang yang alami. Dapat dilihat bahwa kalimat tersebut tidak menempatkan sebuah subjek. Kalimat tersebut menempatkan predikat, yaitu ikitai 「行きたい」. Secara umum, dapat diketahui subjeknya merupakan kata ganti yang dihilangkan untuk orang pertama tanpa fonetik yang ditempatkan di depan 「ビーチ」. Kalimat diatas memiliki struktur yang dalam sebagai berikut.

(6) [PRO] ビーチに泳ぎに行きたい。

PRO adalah kependekan dari *zero daimeishi* dalam linguistik tanpa bentuk suara. PRO pada kalimat 6 adalah *zero daimeishi* orang pertama. Karena kata ganti pada kalimat tersebut adalah kata ganti orang pertama, maka frasa kata kerja 「行きたい」 cocok dengan subjek pada orang pertama. Kalimat (5) dapat diterjemahkan sebagai berikut.

(7) 私はビーチに泳ぎに行きたい。

Pada kalimat nomor (5), *zero daimeishi* digunakan dalam bahasa Jepang dan jika diterjemahkan menjadi seperti kalimat nomor (7). Hal ini karena adanya kecocokan antara kata kerja dengan subjeknya. Oleh karena itu, meskipun *zero daimeishi* digunakan, dapat dilihat dengan jelas subjek orangnya. Contoh, jika pada kalimat nomor (7) ditempatkan subjek 「彼」 pada kalimat pertama, maka kalimat tersebut tidak dapat disebut kalimat dan tidak alami. Menurut, Kazuhiro Miyamae (2004), hal inilah yang disebut *zero daimeishi*. Jika zero tanpa fonetik digunakan, mereka akan muncul seolah-olah subjek dihilangkan. Dapat disimpulkan bahwa *zero daimeishi* merupakan bagian yang ditunjukkan ke katategori kosong, dengan kata lain tidak muncul atau dihilangkan dalam kalimat bahasa Jepang dalam tulisan maupun lisan.

Dalam bahasa Jepang, karena *zero daimeishi* merupakan kata ganti yang sering digunakan, perlu menggunakan sistem yang berbeda untuk mengekspresikan perbedaan yang jelas, seperti kalimat yang diatas. Saat menggunakan kata ganti orang pertama, maka hendak menggunakan verba bantu 「～たい」 dalam baris kata kerja, sedangkan menggunakan kata ganti orang ketiga hendak menggunakan verba bantu 「～がる」 dalam baris kata kerja.

Selain itu, *zero daimeishi* bahasa Jepang tidak hanya dikontrol oleh kata kerja, seperti pada kalimat (5), tetapi juga dikontrol oleh waktu. Pada kalimat yang mengekspresikan waktu, *zero daimeishi* ataupun subjek leksikal dapat muncul, tetapi jika pada kalimat yang tidak mengekspresikan waktu, maka hanya *zero daimeshi* saja yang dapat diperbolehkan muncul, contoh:

(8) ジョンが[PRO/自分が/彼が メアリーに会うために] 東京へ行った。

(Hasegawa dalam Kinugasa Tadashi 1994)

Kalimat (8) merupakan kalimat yang mengekspresikan waktu dimana John membutuhkan waktu untuk bertemu Mary.

(9) ジョンが[PRO/*自分が/*彼が メアリーに会いに] 東京へ行った。

(Hasegawa dalam Kinugasa Tadashi 1994)

Dapat diketahui bahwa kalimat (9) tidak mengekspresikan waktu, karena kejadian itu sudah terjadi dan tidak memerlukan waktu. Sehingga, berbeda dengan kalimat (8) yang diperbolehkan menempatkan subjek leksikal, pada kalimat (9), hanya *zero daimeishi* yang hanya diperbolehkan muncul pada kalimat tersebut.

Ini adalah salah satu aspek yang sulit dipelajari dan membuat pemelajar bahasa Jepang keliru dalam mengartikan suatu kalimat bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan di dalam perkuliahan tidak diberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan *zero daimeishi* sehingga menyebabkan pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan *zero daimeishi* secara tepat.

Dari penjelasan di atas, untuk mengatasi kekeliruan dan kesulitan dalam mempelajari kalimat bahasa Jepang, seperti mengartikan kalimat bahasa Jepang, perlu adanya analisis struktur kalimat untuk mengetahui proses gramatikal dan penggunaan *zero daimeishi*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Zero Daimeishi* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”

1.2 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penggunaan *zero daimeishi*, yaitu:

Pertama, Kinugasa Tadashi (1994) dalam penelitian yang berjudul 「ゼロ代名詞について」 atau Mengenai Pronomina Kosong (dihilangkan) yang menjelaskan inti sari penjelasan mengenai *zero daimeishi* berdasarkan referensi dari Kuroda (1983), Huang (1984), dan Hasegawa (1984: 85). *Zero daimeishi* merupakan bagian yang merujuk kategori kosong atau dengan kata lain bagian yang tidak muncul atau dihilangkan pada suatu kalimat. Jika hanya ada satu pola *zero daimeishi* dan itu adalah posisi subjek, tidak ada masalah. Namun, jika itu adalah posisi objek, maka perlu untuk memenuhi kondisi pendekatan.

Kedua, Wang Dandan (2008) dalam penelitian yang berjudul 「任意の解釈をもつ空範疇の生起について」 atau Munculnya kategori kosong dengan interpretasi sewenang-wenang yang menjelaskan bahwa kategori kosong atau juga disebut PROarb memiliki unsur-unsur yang merujuk pada orang secara sewenang-wenang hampir tidak jatuh pada objek, dan memberikan bukti pendukung untuk mengklaim penelitian sebelumnya dimana kategori kosong dengan interpretasi sewenang-wenang tidak muncul pada posisi objek (Kuroda 1983).

Berdasarkan kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *zero daimesihi* bahasa Jepang dapat muncul pada posisi subjek ataupun objek, akan tetapi pada *zero daimesihi* dengan interpretasi sewenang-wenang hampir tidak muncul pada posisi objek

Berbeda dengan dua penelitian diatas, pada penelitian kali ini, peneliti akan mengembangkan kembali serta membahas dan menganalisis dari data-data sebelumnya yang akan diujikan kepada mahasiswa/i sastra Jepang UNSADA semester 4, 6 dan 8.

1.3 Identifikasi masalah

Berdasarkan masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya kekeliruan dalam memahami struktur kalimat yang terdapat *zero daimeishi*.
2. Adanya kekeliruan dalam mengartikan kalimat bahasa Jepang.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan *zero daimeishi* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Apakah mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang semester 4, 6, dan 8 mengetahui *zero daimeishi* ?
3. Bagaimanakah bentuk kesalahan paling fatal dan penyebabnya yang dilakukan mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang semester 4, 6, dan 8 pada kalimat yang menempatkan *zero daimeishi*?
4. Bagaimanakah pemahaman mahasiswa UNSADA bahasa dan kebudayaan Jepang semester 4, 6, dan 8 terhadap *zero daimeishi*?

1.5 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi masalah penulisan dan membatasi pada objek *google form* dengan responden dari mahasiswa UNSADA bahasa dan kebudayaan Jepang semester 4,6, dan 8 agar penulis tidak membahas hal yang tidak ada kaitannya pada penelitian Penggunaan Zero Daimeishi Dalam Kalimat Bahasa Jepang.

1.6 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan *zero daimeishi* dalam bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui apakah mahasiwa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang semester 4,6, dan 8 tahu tentang *zero daimeishi*.
3. Untuk mengetahui fenomena kesalahan paling fatal yang dilakukan mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang semester 4, 6, dan 8 dalam penggunaan *zero daimeishi*.
4. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang semester 4, 6,. Dan 8 terhadap *zero daimeishi*.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan kajian linguistik mengenai zero daimeishi dalam bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas penggunaan zero daimeishi dalam bahasa Jepang, serta dapat dijadikan referensi tambahan untuk referensi yang sudah ada sebelumnya.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai struktur, penggunaan dan pelanggaran zero daimeishi dalam kalimat bahasa Jepang .
- b. Bagi pembaca, sebagai informasi dalam tata bahasa Jepang sehingga pembelajar mengetahui struktur dan penggunaan watashi agar kesalahan serupa tidak muncul kembali.
- c. Bagi Universitas Darma Persada, dapat menambah sumber data yang berisikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada.

1.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell, 2002: 15).

Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan dan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006: 87).

Populasi kuesioner penelitian ini adalah responden yang berasal dari mahasiswa sastra Jepang semester 4, 6, dan 8 dengan sampel yang diambil sebanyak 60 responden melalui *google form*.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab I memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan asumsi dasar dilakukannya penelitian, dengan mencantumkan dugaan sementara peneliti terhadap masalah penelitian. Tinjauan pustaka adalah ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang topik *zero daimeishi*. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian; dalam penelitian ini diajukan 4 pertanyaan utama. Batasan masalah merupakan garis yang menentukan sejauh mana atau dari sudut pandang mana peneliti akan menggali jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian adalah target yang ingin dicapai lewat penelitian ini, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang dimuat dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian adalah gambaran mengenai implikasi hasil penelitian bagi dunia pengajaran bahasa. Sistematika penulisan merupakan gambaran singkat mengenai urutan dan isi dari laporan penelitian.

Bab II Landasan Teori

Pada Bab ini penulis akan memaparkan tinjauan sintaksis kalimat bahasa Jepang dan teori-teori yang relevan terhadap bahasan yang diteliti, yaitu teori *zero daimeshi* dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan referensi pada penelitian sebelumnya.

Bab III Analisis Data

Pada Bab ini, penulis memaparkan analisis data tentang *zero daimeishi* berupa, teknik pengolahan data mulai dari persiapan dengan membuat instrumen menggunakan *google form*, pelaksanaan dan laporan penelitian dari hasil kuesioner

mahasiswa bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA terhadap penggunaan *zero daimeishi*.

Bab IV Kesimpulan

Pada Bab ini penulis memaparkan simpulan yang memuat hasil penelitian, serta saran dan berkelanjutan untuk penelitian berikutnya.

